

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Gambaran Umum Desa Sumber Hadipolo

Kabupaten Kudus merupakan salah satu dari tiga puluh lima kabupaten atau kota dengan luas wilayah terkecil di Provinsi Jawa diantara tengah yakni 42.516 Ha. Ditinjau dari posisi geografis Kabupaten Kudus terletak 110.36 – 110.50' BT serta 6.51' – 7.16' LS. Kudus terdiri dari 9 kecamatan, salah satu diantaranya adalah kecamatan Jekulo, yang terdapat Desa Sumber. Desa Sumber terletak dibagian Timur Kabupaten Kudus, tepatnya di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus kurang lebih 8 KM, sedangkan dari pusat pemerintahan Kecamatan Jekulo kurang lebih berjarak 3 KM.

Desa Sumber hadipolo adalah suatu desa penghasil alat-alat pertukangan dan pertanian, dimana disini terdapat banyak tukang pande besi yang menghasilkan alat-alat pertanian seperti pisau, cangkul, sabit, dan mesin perontok padi. Penduduk Desa Sumber sangat terkenal dengan perdagangan dengan tingkat mobilisasi yang tinggi. Selain terkenal sebagai “Pusat Pande Besi” Desa Sumber juga terkenal dengan kata “Bulusan”. Bulusan yakni salah satu acara Syawalan yang ada di kota Kudus. Acara ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada hari ke tujuh lebaran. Tidak sedikit yang datang untuk melihat acara syawalan tersebut bahkan ada yang dari luar kota hanya untuk menyaksikan acara tersebut. Dengan adanya perayaan tradisi syawalan yang digelar setiap tahun tersebut, masyarakat tidak hanya turut menjaga kelestarian budaya lokal, melainkan turut menggerakkan roda perekonomian warga sekitar karena di sekitar lokasi perayaan sering dimanfaatkan untuk berjualan aneka kebutuhan masyarakat.¹

¹ Observasi di Desa Sumber, pada tanggal 20 Juni 2020, pukul 11.00 WIB

2. Letak Geografis

Desa Sumber Hadipolo termasuk dalam wilayah Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, Luas tanah desa Hadipolo ialah 589,308 Ha. Adapun luas wilayah Desa Sumber Hadipolo secara lengkap adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Luas Wilayah Desa Sumber

Luas Wilayah	Luas
Luas Pemukiman	168.600 Ha
Luas Persawahan	226.000 Ha
Luas Perkebunan	40.000 Ha
Luas Kuburan	2.200 Ha
Luas Pekarangan	155.264 Ha
Luas Taman	1.100 Ha
Luas Perkantoran	2.100 Ha
Luas Prasana Umum lainnya	22.00 Ha

Tabel di atas dapat dijelaskan secara lebih rinci bahwa dari keseluruhan luas wilayah Desa Sumber Hadipolo yaitu seluas 516.764 Ha, yang menjadi lahan untuk pemukiman yaitu seluas 168.600 Ha, luas persawahan seluas 226.000 Ha, luas perkebunan seluas 40.000 Ha, luas kuburan seluas 2.200 Ha, luas pekarangan seluas 155.264 Ha, luas taman seluas 1.100 Ha, Luas Perkantoran seluas 2.100 Ha, dan Luas Prasarana Umum lainnya seluas 22.00 Ha.²

Adapun batas-batas desa Hadipolo yaitu:

- a. Sebelah utara Desa Honggosoco, Desa Tanjung Rejo
- b. Sebelah Selatan Desa Tenggeles, Desa Hadiwarno
- c. Sebelah Timur Desa Tanjung Rejo, Desa Jekulo

² Berdasarkan data Profil Desa Sumber Hadipolo tahun 2011

- d. Sebelah Barat Desa Ngembal Rejo, Desa Karang Bener³

Pemerintahan Desa Sumber dalam menjalankan pemerintahan Desa disamping dibantu oleh Kepala Desa, perangkat desa, juga dibantu oleh ketua Rt dan ketua Rw.

3. Kondisi Sosiokultural

a. Kependudukan

Desa Sumber Hadipolo memiliki 3366 Kepala Keluarga (KK). Jumlah penduduk Desa Sumber Hadipolo 12.562 Jiwa.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Sumber

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	6393 Jiwa
Perempuan	6133 Jiwa

Tabel di atas menunjukkan bahwa, penduduk desa Sumber yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 6393 Jiwa, dan yang perempuan berjumlah 6133 Jiwa. Dapat disimpulkan bahwa penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada penduduk yang jenis kelaminnya perempuan dan jumlah kepala keluarga ada 3366 KK.⁴

b. Keadaan Ekonomi

Adapun keadaan ekonomi penduduk Desa Sumber, kebanyakan dari mereka bekerja sebagai buruh tani, pedagang, pande besi dan buruh, selebihnya bekerja sebagai pengrajin, buruh harian, penjahit, dan sebagainya. Untuk mengetahui secara rinci, maka dapat dilihat dari tabel dibawah ini:⁵

³ Berdasarkan data Profil Desa Sumber Hadipolo tahun 2011

⁴ Berdasarkan Data Pemerintahan Desa Sumber, Hadipolo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, 2019

⁵ Berdasarkan Data Pemerintahan Desa Sumber, Hadipolo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, 2019

Tabel 4.3 Mata Pencaharian

Mata Pencaharian	Jumlah
Buruh Tani	450 Orang
Pengrajin	98 Orang
Buruh Harian	178 Orng
PNS	50 Orang
Polisi	20 Orang
Penjahit	200 Orang
Wiraswasta	150 Orang
Pedagog	297 Orang
Guru	46 Orang
Karyawan Swasta	158 Orang
Industri	47 Orang

Dari data dia atas, menunjukkan bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Sumber, adalah sebagai pedagang dan buruh tani. Pedagang dan buruh tani lebih dominan sebagai mata pencaharian penduduk Desa Sumber. Sebab tanah di Desa Sumber Hadipolo termasuk sangat subur sehingga cocok digunakan untuk menanam. Ditinjau dari sarana kesehatan, di Desa Hadipolo telah terdiri 1 unit puskesmas, 3 unit posyandu, dan 1 unit posyandu lansia. Hal ini ditunjang 1 praktik bidan desa.⁶

c. Pendidikan

Pendidikan yakni sebuah proses dalam menemukan perubahan baik dari dalam diri maupun kelompok. Oleh sebab itu, pendidikan adalah elemen yang sangat berpengaruh dalam menjalani kehidupan. Tingkat pendidikan Desa Sumber Hadipolo dapat di lihat di bawah ini:

⁶ Berdasarkan Data Pemerintahan Desa Sumber, Hadipolo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, 2019

Tabel 4.4 Jumlah Tingkat Pendidikan di Desa Sumber Hadipolo

No	Keterangan	Jumlah
1.	Tingkat pendidikan penduduk usia 15 Tahun ke atas yang buta huruf	10 Orang
2.	Tidak tamat SD/Sederajat	384 Orang
3.	Tamat SD/Sederajat	3437 Orang
4.	Tamat SLTP/ sederajat	1999 Orang
5.	Tamat SLTA/ sederajat	1743 Orang
6.	Tamat D-1	31 Orang
7.	Tamat D-2	18 Orang
8.	Tamat D-3	52 Orang
9.	Tamat S-1	269 Orang
10.	Tamat S-2 7 Sd	4 Orang
11.	Tamat S-3	2 Orang

Dilihat dari pendidikan masyarakat Desa Sumber Hadipolo memiliki pendidikan ditingkat SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi. Adapun Sarana Pendidikan yang ada di Desa Hadipolo yakni sebagai berikut:

Tabel 4.5 Sarana Pendidikan Desa Sumber hadipolo

Sarana Pendidikan	Jumlah
TK	3 Unit
RA	3 Unit
TPQ	2 Unit
SD/ sederajat	7 Unit
SLTP/ sederajat	1 Unit
SLTA/ sederajat	0 Unit

Tabel di atas merupakan daftar Sarana Pendidikan di Desa Sumber Hadipolo dapat disimpulkan bahwa jumlah sarana pendidikan di Desa Sumber Hadipolo yakni 16, yang terdiri dari

3 TK, 3 RA, 2 TPQ, 7 SD, 1 SLTP/MTS, dan SLTA belum ada.⁷

4. Kehidupan Keagamaan dan Sosial Budaya

Dalam bidang agama masyarakat desa Sumber Hadipolo adalah mayoritas beragama Islam. hal itu dapat dilihat pada catatan buku monografi Desa Sumber Hadipolo yang merupakan data jumlah penduduk pemeluk agama.

Dari pernyataan ibu yayuk bahwa di Desa Sumber terdapat bermacam-macam kegiatan keagamaan, antara lain adalah:

- a. Rutinan IPNU dan IPPNU bagi remaja yang diselenggarakan pada setiap malam kamis, yang bertempat di setiap musholla atau bergilir dari rumah ke rumah.
- b. Pengajian dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam. kegiatan ini merupakan kegiatan gabungan antara bapak-bapak, ibu-ibu serta remaja Desa Sumber Hadipolo.
- c. Yasin dan tahlilan pada semua masyarakat Desa Sumber Hadipolo Kudus
- d. Sekolah TPQ bagi anak-anak yang dilaksanakan pada sore hari
- e. Tadarus surat yasin dan tahlil pada setiap malam senin di masjid atau mushola.⁸

Jumlah prasarana peribadatan di Desa Sumber terdiri dari 7 buah masjid, 10 mushola. Disamping kegiatan sosial keagamaan, di Desa Sumber Hadipolo juga terdapat kegiatan kelompok-kelompok kepemudaan dan organisasi masyarakat antara lain sebagai berikut:⁹

⁷ Berdasarkan Data Pemerintahan Desa Sumber, Hadipolo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, 2019

⁸ Berdasarkan Data Pemerintahan Desa Sumber, Hadipolo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, 2019

⁹ Berdasarkan Data Pemerintahan Desa Sumber, Hadipolo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, 2019

Tabel 4.6 Organisasi Masyarakat dan Kelompok Kepemudaan

Ormas atau Kelompok	Jumlah Kelompok
Nahdlatul Ulama	1.587
IPNU	140
IPPNU	140
PKK	358
Muslimat	150

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa organisasi masyarakat yang paling banyak anggotanya adalah Nahdlatul Ulama yang berjumlah 1.587 orang. Dan disusul oleh organisasi masyarakat PKK yang berjumlah 358 orang. Adapun organisasi masyarakat yang lainnya adalah IPPNU, IPNU, dan muslimat.

Yang tidak kalah pentingnya dalam pemberdayaan masyarakat adalah pembinaan pemberdaya perempuan, remaja putri, dan anak-anak, terutama balita. Hal itu tercermin dalam kegiatan PKK Desa Sumber Hadipolo yang dijabarkan dalam progja-progja yang secara hierarki dari tingkat Desa sampai tingkat RT.¹⁰

5. Kondisi Umum Bulusan

a. Sejarah Munculnya Bulusan di Desa Sumber Hadipolo Kudus

Dulu ada seorang sesepuh yang bernama mbah Dudho, beliau adalah seorang ulama penyebar agama Islam. Kyai Dudho sendiri merupakan sebuah julukan, sebagian warga ada juga yang menyebutnya Joko Samudra atau juga Raden Sayid Ahmad Khasan. Pada saat menyiarkan agama Mbah Dudho tidak beserta istrinya tetapi membawa dua santrinya yang berasal dari mataram. Pesantrennya berada di lereng muria yang berjarak kurang lebih 17 km dari muria.¹¹

¹⁰ Berdasarkan Data Pemerintahan Desa Sumber, Hadipolo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, 2019

¹¹ Sudasih, Juru Kunci, *Tradisi Kupatan Bulusan*, wawancara pada tanggal 29 Mei 2020

Pada suatu malam bulan ramadhan bertepatan malam nuzulul qur'an Sunan Muria (Raden Umar Said) sedang berjalan-jalan untuk bersilaturrehmi dan membaca Al-Qur'an bersama Mbah Dhudo. Dalam perjalanannya Sunan Muria mendengar ada suara *sreet sreet* yang ternyata ada yang bekerja di sawah pada malam hari sedang melakukan *ndaud* (mencabuti benih padi yang akan ditanam).¹²

Kemudian dihampirinya sumber suara tersebut dan ternyata itu santrinya mbah dudho. Lalu berkatalah Sunan Muria "lho malam nuzulul quran kok tidak baca al-quran malah disawah berendam seperti bulus saja!". Seketika itulah para santri mbah Dudo yang bernama Umara dan Umari menjadi bulus. Kemudian pada saat itu Mbah Dudho minta maaf atas kesalahan santrinya kepada Sunan Muria. Akan tetapi, tidak berdampak apa-apa Umara dan Umari tetap menjadi bulus. Kemudian Raden Umar Said mengajak mbah dudo melanjutkan perjalanan kurang lebih 800m ke utara dan ditengah perjalanan beliau mengambil sebatang kayu adem ati (menyerupai batang pohon kluwak) kemudian beliau menancapkannya disuatu tempat. Ketika batang kayu tersebut dicabut, keluarlah mata air yang kemudian dipercaya menjadi asal sungai sumber. Dan sawah itu kemudian dikenal sampai sekarang dengan sawah "mojobulus" karena disana banyak sekali pohon mojo dan disana tempat para santri mbah Dudo disabda menjadi bulus.¹³

Setelah itu, Sunan Muria kembali bersabda dan memerintahkan mbah Dudo beserta para santrinya untuk menjaga daerah tersebut dan menjanjikan bahwa akan ada orang yang memberi makan pada mereka, khususnya pada waktu syawalan. Ditempat tersebutlah tradisi bulusan dilaksanakan sampai hari

¹² Sudasih, Juru Kunci, *Tradisi Kupatan Bulusan*, wawancara pada tanggal 29 Mei 2020

¹³ Sudasih, Juru Kunci, *Tradisi Ritual Kupatan Kudus*, wawancara pada tanggal 29 Mei 2020

ini. Warga sekitar juga sangat percaya dan menghormati tradisi *caos dhahar* (memberi makan) kepada “bulus” melalui Ibu Sudasih yang sebagai Juru Kunci terhadap bulus-bulus yang ada di sungai saat mempunyai hajat agar terhindar dari balak. Sekarang bulus itu berada di sebelah barat makam mbah dudho.¹⁴

Selain hari lebaran hingga saat ini masih ada yang mengunjungi desa sumber hanya untuk berkunjung ke sendang mbah dusho. Dan biasanya untuk orang yang mempunyai hajat datang kesini. Contohnya ada orang sumber jika ada yang mempunyai hajat pasti akan melakukan *manganan* di sendang Mbah Dudho. Tidak hanya itu santri-santri dari luar kota pada datang ke sendang mbah dudho dan tempat bulus-bulus itu.¹⁵

b. Biografi Para Sunan dan Juru Kunci Tradisi Kupatan Bulusan

1) Profil Mbah Dudha atau Kyai Dudha

Kyai Dudha atau mbah Dudha, eksistensinya berkaitan dengan keberadaan bulus yang terdapat di Dukuh Sumber Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kudus. Beliau merupakan tokoh agama Islam di Kudus, meskipun gaungnya tidak sehebat Sunan Kudus, Sunan Muria, maupun Kyai Telingsing. Dari peristiwa yang dialami oleh murid Kyai Dudha melahirkan kepercayaan masyarakat yang salah satunya diaktualisasikan masyarakat dalam bentuk ritual kegiatan ziarah yang dilakukan setiap tanggal 7 Syawal dengan membawa kemenyan, bunga telon, ketupat, serta lepet di kolam yang terdapat banyak bulusnya. Bulus ini dipercaya sebagai murid dari Mbah Dudha.¹⁶

¹⁴ Sudasih, Juru Kunci “*Tradisi Kupatan Kudus*”, wawancara pada tanggal 29 Mei 2020

¹⁵ Sudasih, Juru Kunci “*Tradisi Kupatan Kudus*”, wawancara pada tanggal 29 Juni 2020

¹⁶ Sri Indrahti, “*Kudus Dan Islam: Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Industri Wisata Ziarah*”, (Sumarang: CV. Madina, 2012), hlm. 60-61.

2) Profil Ibu Sudasih

Ibu Sudasih yakni juru kunci Tradisi Ritual Kupatan Bulusan, sebelumnya yang menjadi juru kunci yakni Mbah Astrodomo atau yang sering disebut Mbah Domo. Ibu Sudasih berumur 68 Tahun, beliau asli dari Sumber Hadipolo. Beliau adalah yang mempunyai tanah dimana tempat bulus-bulus berada. Selain itu, beliau juga mendapat amanah dari keluarganya yang sudah almahrumah untuk selalu merawat tempat tersebut dan beliau juga yang mengarahkan pada saat ada ritual kupatan bulusan. Pada saat prosesi ritual kupatan Ibu Sudasih sendiri yang memberi makan para bulus-bulus tersebut. Dan beliau juga selalu mengingatkan warga agar tetap ingat pada sesepuh atau bulus-bulus.¹⁷

B. Hasil Penelitian

Sebelum peneliti melakukan penelitian lebih dalam, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu dan menemui Kepala Desa Sumber untuk meminta ijin agar bersedia mengizinkan peneliti, meneliti Desa Sumber, dengan sumber data juru kunci dan beberapa masyarakat. Kepala Desa kemudian menyetujui dan mengizinkan peneliti melakukan penelitian.

1. Data tentang Proses Ritual Tradisi Kirab Kupatan Bulusan di Desa Sumber Hadipolo

Penulis melakukan penelitian, agar mengetahui pelaksanaan ritual tradisi kupatan bulusan di desa sumber hadipolo kudus, yaitu dengan menggunakan metode observasi dan wawancara secara terbuka dan mendalam kepada sumber data. Sumber data yang ditentukan oleh penulis, untuk memperoleh dan mengenai hal ini adalah Kepala Desa, Juru Kunci dan beberapa masyarakat desa sumber hadipolo kudus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Sumber, yang dilakukan pada tanggal 1 Juni

¹⁷ Sudasih, Juru Kunci, Tradisi Ritual Kupatan bulusan, wawancara 29 Mei 2020

2020 tentang Tradisi Ritual Kupatan di Desa Sumber Hadipolo, beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya tradisi kupatan bulusan itu peninggalan dari nenek moyang yang harus tetap di lestarikan mbak dan ini adalah cara kita tetap menghormati sesepuh zaman dahulu. Tradisi ini dilaksanakan mulai dari zaman nenek moyang dulu setelah ada tragedi manusia yang disebabda sunan lau menjadi bukus. Kemudian masyarakat sekitar mengembangkan ari zaman ke zaman. Tradisi kupatan ini sudah menjadi kepercayaan masyarakat Jawa khususnya warga Sumber karena kupatan ini ada sejak zaman Kanjeng Sunan mbak. Acara ini setiap tahun di lakukan guna untuk menghormati para sesepuh yang dari dulu sudah mengadakan acara Tradisi ini dan untuk menambah tali silaturahmi masyarakat desa sumber hadipolo karena dengan cara ini masyarakat akan berkumpul dan mengurus acara ini agar tetap berjalan dengan lancar. Saya selalu mendukung apa acara yang diadakan masyarakat selama itu positif termasuk tradisi kupatan bulusan ini.”¹⁸

Menurut kepala desa sumber hadipolo sebagaimana dinyatakan di atas bahwa, tradisi ritual kupatan bulusan ini merupakan peninggalan dari nenek moyang yang harus tetap dilaksanakan. Dan tradisi ini setiap tahunnya harus dilaksanakan karena untuk menghormati para leluhur dan menambah tali silaturahmi kepada masyarakat Desa Sumber Hadipolo. Bapak selamat juga mendukung acara ini agar tetap dilestarikan.

¹⁸ Suleman Slamet, Kepala Desa, *Desa Sumber hadipolo Kudus*, pada tanggal 20 Juni 2020

Sejak ada tradisi kupatan pasti banyak sekali warga yang datang ke sendang untuk mendoakan dan melihat bulus-bulus. maka dari itu bu sudasih mengatakan bahwa:

“iya mbak semenjak ada tragedi manusia menjadi bulus diadakan tradisi bulusan, warga langsung pada ke sendang sini untuk mendoakan bulus-bulus disini. Bulus disini kurang lebih 12 mbak bulus yang dua itu yang paling besar umaro dan umari”¹⁹

Seperti apa yang di katakan bu sudasih diatas, sejak ada tragedi manusia menjadi bulus kemudian diadakanlah tradisi yang guna untuk mendoakan para bulus tersebut. Bulus disendang ada kurang lebih sekitar 12 yang paling besar yang bernama umara dan umari.

Dalam acara tradisi ini, tentunya ada beberapa orang yang ikut andil dalam mengurus acara tradisi kupatan ini untuk menyiapkan kenutuhan dalam tradisi agar acara tradisi ini tetap berjalan seperti yang diharapkan. Maka dari itu bapak Suleman Selamat sebagai Kepala Desa menjawab:

“ada mbak mereka membentuk panitia dan untuk panitia setiap tahunnya ganti mbak di pilih berdasarkan voting dari masyarakat setempat. Tahun ini tidak di bentuk panitia karena tidak di adakan kirabnya mbak karena ada pandemi seperti ini. Jadi yang mengurus ritual ini masyarakat setempat dan di bantu oleh Ibu Sudasih. Dan masyarakat sangat antusias sekali karena di beri kesempatan untuk mengurus ritual tersebut. Mereka mengurus dalam hal makanan untuk melaksanakan ritual tersebut, dan mempersiapkan hiburan

¹⁹ Ibu Sudasih, Juru Kunci, Tradisi Ritual Kupatan Kudus, wawancara pada tanggal 29 Mei 2020

seperti acara ketoprak, dangdut, atau mungkin rebana. Tetapi untuk tahun ini karena sedang adanya pandemi covid-19 tidak ada hiburan seperti itu tadi hanya saja kami mengadakan ritual saja yang di lakukan seperti biasa di sendang. Dan itu pun hanya masyarakat terdekat , pengurus desa hadipolo dan para ahli agama. Walaupun acara hanya di adakan ritualnya saja saya tetap menyarankan agar mengundang polisi dan petugas keamanan agar tetap aman.”²⁰

Menurut pernyataan bapak Selamat selaku kepala desa sumber hadipolo, setiap tahunnya akan dibentuk panitia melalui voting. Untuk mengurus beberapa keperluan yang harus disiapkan untuk acara ini. Karena sedang ada pandemi tidak ada hiburan seperti biasanya karena sudah pasti tidak mendapat ijin. Sehingga hanya melaksanakan ritualnya saja. Biasanya ada hiburan seperti ketoprak, wayang kulit, orkes, pengajian, kirab dan pameran.

Di dalam tradisi tentu ada makna dan tujuan tersendiri. Makna yang terkandung juga mempunyai arti penting bagi masyarakat setempat. Berikut adalah pernyataan bapak Selamat selaku kepala desa Sumber Hadipolo:

“maknanya ya untuk ngaku lepet artinya saling meminta maaf. Karena tradisi kupatan diadakan waktu lebaran jadi bisa digunakan untuk saling memaafkan melalui tradisi tersebut. Selain itu tentunya bisa menjalin ukhuwah islamiyah antar sesama, silaturahmi juga kan bisa buat hidup menjadi tenang. Bagi saya tujuan diadakannya tradisi ini agar

²⁰ Suleman Slamet, Kepala Desa, Desa Sumber hadipolo Kudus, pada tanggal 20 Juni 2020

masyarakat desa sumber tetap rukun. Selain itu untuk mendoakan para sesepuh dan meminta keberkahan dari Allah SWT.”²¹

Pernyataan bapak Selamat diatas makna dari tradisi kupatan bulusan yakni ngaku lepet artinya saling meminta maaf. Selain itu tentunya bisa menjalin ukhuwah islamiyah antar sesama. Lalu tujuan diadakannya tradisi tersebut agar masyarakat desa sumber tetap rukun. Selain itu untuk mendoakan para sesepuh dan meminta keberkahan dari Allah SWT.

Masyarakat Desa Sumber Hadipolo mayoritas beragama Islam, sehingga kegiatan sehari-hari mengacu pada nilai keagamaan. Adapun beberapa macam tradisi yang sampai sekarang masih dilestarikan masyarakat Desa Sumber Hadipolo salah satunya yakni kupatan. Tradisi kupatan dilaksanakan oleh seluruh warga Desa Sumber mulai dari anak-anak, remaja sampai orang tua. Mereka ikut meramaikan acara tradisi tersebut dan terlibat dalam prosesi. Dalam melaksanakan tradisi ritual kupatan bulusan Ibu Sudasih sebagai Juru Kunci Sendang Mbah Dudho mengatakan bahwa:

“tahun ini di adakan dua sesi mbak yang pertama di hadiri keluarga-keluarga inti saja sesi kedua dihadiri perangkat desa dan beberapa masyarakat setempat. Yang pertama dilakukan itu membersihkan tempat ini mbak dan menyiapkan makanan seperti ketupat, lepet, nasi, pisang untuk dibagikan sama yang hadir dalam ritual ini. acara ini dimulai pertma pembukaan dari perangkat desa dan kyai lalu dilanjutkan membaca doa seperti yasin, tahlil dan sholawat.

²¹ Suleman Slamet, Kepala Desa, *Desa Sumber hadipolo Kudus*, pada tanggal 20 Juni 2020

Setelah itu lalu istirahat makan nasi berkah yang sudah disediakan dan memberi makan bulus. Untuk acara ini kan dua sesi mbak jadi yang pertama didatangi oleh keluarga atau masyarakat terdekat. Lalu acara ritual yang kedua di datangi para ahli agama, masyarakat, polisi dan petugas keamanan. Harusnya dilaksanakan satu sesi mbak tapi tidak diijinkan.”²²

Seperti apa yang juru kunci katakan acara ritual di adakan dua sesi yakni yang pertama untuk keluarga atau masyarakat terdekat dan untuk sesi kedua di hadiri oleh ahli agama, masyarakat, polisi dan petugas keamanan. Dan setelah acara doa-doa dilaksanakan di lanjutkan untuk makan – makan dan mengasih makan bulus.

Setiap manusia mempunyai hak untuk berkarya dengan kemampuannya untuk berkreasi dalam menciptakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satunya hasil karya manusia yakni tradisi atau kebudayaan. Menurut Selo Soemardjan yang menyebut bahwa kebudayaan merupakan hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.²³ Di dalam tradisi di setiap daerah mempunyai makna sendiri-sendiri biasanya maknanya terletak di dalam makanan yang biasa disebut dengan sesaji. Seperti halnya tradisi ritual kupatan di Desa Sumber Hadipolo ini mempunyai arti yang luas terhdap makanan yang di sajikan, Ibu Sudasih sebagai juru kunci mengatakan bahwa:

“dimulai dari arti ketupat di jawa biasa menyebutnya kupat. makna kupat itu ya ngaku lepat kalau dalam bahasa indonesia mengakui kesalahan. Kalau daun yang dibuat bungkus ini dari

²² Sudasih, Juru Kunci, Tradisi Ritual Kupatan Kudus, wawancara pada tanggal 29 Mei 2020

²³ Mundzirin Yusuf dkk., *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pokja Akademik: UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 8.

janur mbak daun kelapa yang bisa dibilang mempunyai arti ono cahaya teko artinya telah datang cahaya. Nah kalau bahan yang digunakan membuat lepat ini dari beras yang simbolnya kesejahteraan. Selain kupat ada lepet Kalau makna lepet ya silep lang rapat artinya mari dikubur rapat. Setelah saling memaafkan menutup kesalahan yang sudah dimaafkan jangan mengulang lagi agar persaudaraan erat seperti lengketnya ketan dalam lepet. Kalau makanan lain seperti pisang, sayur itu hanya makanan tambahan saja untuk disajikan untuk warga tidak ada makna apa-apa.”²⁴

Seperti apa yang dikatakan ibu Sudasih bahwa sesaji atau makanan yang sudah disiapkan ada makna tersendiri. Mulai dari ketupat yakni artinya mengakui kesalahan. Lalu daun yang dibuat bungkus ketupat namanya janur (daun kelapa) artinya telah datang cahaya. Kemudian bahan yang digunakan itu beras simbolnya kesejahteraan. Selain kupat yang disediakan adalah lepet yang mempunyai arti mari dikubur rapat. Maksudnya adalah setelah saling memaafkan jangan mengulang lagi agar persaudaraan erat seperti lengketnya ketan didalam lepet.

Di dalam tradisi pasti ada acara yang di khususkan untuk masyarakat umum guna untuk meramaikan suatu tradisi. Jadi, tidak hanya fokus pada tradisi tersebut melainkan juga ada hiburan-hiburan. Begitu juga dengan tradisi ritual kupatan bulusan. Ibu Sudasih selaku juru kunci mengatakan:

“biasanya kalau tidak ada pandemi seperti sekarang ini malam ini harusnya ramai sekali mbak banyak orang dari luar kota kesini hanya untuk mengikuti

²⁴ Sudasih, Juru Kunci, Tradisi Ritual Kupatan Kudus, wawancara pada tanggal 29 Mei 2020

ritual ini. Dan juga besok paginya harusnya di lanjutkan acara arak-arakan. Di sekitar jalan tadi yang di lewatin harusnya ada wahana permainan, orang jualan makanan, mainan anak-anak, lukisan-lukisan dan lain-lain. Dan malamnya di lanjutkan acara seperti rebana, dangdutan atau ketoprak setiap tahunnya berbeda tergantung keputusan dari masyarakat dan pengurus acara ini”²⁵

Beliau mengatakan bahwa jika tidak ada pandemi acara tradisi ritual kupatan lebih ramai dari ini karena masih ada acara-acara selanjutnya selain ritual yakni dengan adanya arak-arakan atau biasanya disebut kirab, di pinggir-pinggir jalan menuju sendang ada yang jualan dan bahkan ada wahana permainan juga.

Dari pernyataan Kepala Desa Sumber dan juru kunci bulusan, dapat disimpulkan bahwa acara tradis ini dilaksanakan untuk menghormati para sesepuh yang sudah mengadakan acara ini dari dahulu. Karena adanya pandemi covid-19 ini Ritual yang di laksanakan pada malam kupatan hanya sedikit yang di perbolehkan hadir yakni para keluarga, masyarakat terdekat, perangkat desa, pengurus sendang dan mengundang polisi agar tetap aman. Seharusnya paginya dilanjutkan acara kirab dengan membawa gunung ketupan atau buah-buahan dan di arak oleh masyarakat desa sumber. Di sekitar jalan desa sumber hadipolo juga seharusnya ada orang jualan, wahana permainan, atraksi, lukisan-lukisan dan hiburan lainnya.

2. Data tentang kepercayaan masyarakat terhadap tradisi ritual kupatan di desa hadipolo kudus

Tradisi yakni kebiasaan baik dari nenek moyang dahulu yang menjadi kepercayaan kemudian mewariskannya secara turun temurun. Tradisi bisa

²⁵ Sudasih, Juru Kunci, *Tradisi Ritual Kupatan Kudus*, wawancara pada tanggal 29 Mei 2020

berubah dari zaman ke zaman sesuai dengan pola pikir masyarakat. Terkadang setiap masyarakat mempunyai pandangan berbeda dari masyarakat lain. Oleh sebab itu dibawah ini merupakan tanggapan masyarakat terhadap kepercayaannya dalam mengikuti tradisi ritual kupatan bulusan ini.

Menurut Ibu Yayuk mengatakan bahwa seperti apa *bulusan* itu dan beliau mempunyai tujuan dalam mengikuti tradisi ritual kupatan *bulusan* ini yakni:

“setiap tahun saya selalu mengikuti tradis ini. Ya awal mulanya ya itu mbak murid mbah dudho berubah menjadi bulus jadi sampai sekarang acara ini dilaksanakan untuk menghormati warisan dari dulu. Tujuan mengikuti tradisi ini yang jelas ya biar mendapat keberkahan dari Allah sama agar tambah rukun sama tetangga-tetangga. Tradisi ini sudah menjadi kepercayaan masyarakat sini dari dulu mbak jadi agar tidak terjadi apa-apa kami harus melaksanakan acara ini. dari dulu sampai sekarang ada perubahan. Kalau dulu tidak seramai ini. sekarang ada hiburan-hiburan seperti ada mainan untuk anak-anak tapi tahun ini tidak ada seperti itu.”²⁶

Dari pernyataan Ibu Yayuk diatas, Beliau mengatakan bahwa ia setiap tahun selalu mengikuti tradisi ritual kupatan bulusan ini dengan tujuan untuk mendapatkan keberakahan dari Allah dan agar tali silaturahmi antar warga tetap harmonis. Selain itu beliau ingin menghormati warisan yang sudah ada dari dulu. Ibu yayuk juga mengatakan awal mula adanya tradisi ini ketika ada murid mbah dudho yang berubah menjadi bulus.

²⁶ Yayuk, Masyarakat Desa Sumber Hadipolo Kudus, wawancara pada tanggal 2 September 2020

Mengenai tujuan untuk mengikuti acara tradisi ritual kupatan. Sama halnya apa yang dikatakan Ibu Yayuk, Ibu Nanik syang selaku masyarakat Desa Sumber juga mengatakan bahwa:

*“Saya tiap tahun mengikuti tradisi ini banyak juga masyarakat sini ikut meramaikan tradisi ini. Menurut saya kupatan ini untuk menghormati para leluhur mbak tradisi ini tidak boleh putus hilang agar tidak mendapat mara bahaya karena tradisi ini ada saat zaman sunan. Tujuannya ya ya biar mendapat keberkahan mbak tradisi ini kan untuk mendoakan para leluhur jadi dengan tradisi ini ya bentuk kita menghormati para leluhur. Tradisi ini di lakukan bermula dari orang yang berubah jadi bulus itu mbak. Para leluhur dulu di perintahkan agar setiap tahun mengadakan doa untuk menghormati bulus tersebut”.*²⁷

Pernyataan Ibu Ningsih diatas beliau mengatakan bahwa, sama halnya apa yang dikatakan Ibu Yayuk, Ibu Ningsih juga setiap tahun mengikuti tradisi ritual kupatan bulusan ini bersama masyarakat-masyarakat Desa Sumber Hadipolo dan mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin menghormati para leluhur dengan cara mendoakan melalui tradisi ini. Beliau juga mengatakan tradisi ini tidak boleh putus atau hilang agar terhindar dari mara bahaya.

Berbeda dengan Ibu Yayuk dan Ibu Ningsih, Ibu Nita mengikuti acara tradisi ritual kupatan ini bertujuan untuk:

“saya baru beberapa kali ikut tradisi ini mbak karena saya tidak asli orang sini tapi saya sedikit tahu tentang tradisi ini dari suami saya. Tujuan saya

²⁷ Ningsih, Masyarakat Desa Sumber Hadipolo Kudus, wawancara pada tanggal 2 September 2020

ingin ikut tradisi ini ya ingin lebih tahu tentang makna yang ada di dalam tradisi kupatan ini menjadi warga Sumber kan harus tahu. Awal mula kupatan ini setahu saya ya ada manusia yang berubah menjadi bulus ketika beliau sedang menanam padi di sawah yang sekarang bulusnya ada di samping sedang mbah dudho. Selain itu alasan saya ya agar sebagai warga yang terbilang baru saya ingin menjalin hubungan baik dengan masyarakat sini menurut saya emang harus dilestarikan mbak karena kan ini tradisi turun temurun jadi harus tetap dijaga jangan sampai putus.”²⁸

Dari pernyataan Ibu Nita diatas, beliau berbeda dengan masyarakat lain karena ia baru pindahan ke Desa Sumber Hadipolo jadi ia baru mengikuti tradisi ritual kupatan bulusan ini baru tiga kali. Walaupun ia tidak asli masyarakat Sumber Hadipolo ia tetap ingin mengikuti tradisi ini karena untuk menjadi masyarakat Sumber harus tahu tentang tradisi ini.

Berbeda dengan Ibu Nita, Ibu Zumarah yang dari kecil memang warga Desa Sumber Hadipolo menyatakan bahwa:

“kupatan ini ya warisan dari zaman kewanian yang harus dijaga dan tetap dilestarikan. Tujuan saya ingin mengikuti tradisi ini ya karenamendengarkan dawuhnya mbah sunan yang dulu ketika muridnya mbah dudho menjadi bulus mbah sunan bilang kalau nanti setiap tahun anak cucunya akan menghormati dengan cara tetap mengadakan tradisi ini. Selama saya tinggal disini dan selalu

²⁸ Nita, Masyarakat Desa Sumber Hadipolo Kudus, wawancara pada tanggal 2 September 2020

mengikuti tradisi ini tetap ada perubahan mbak. Mulai dari kurang lebih 10 tahun pengurus tradisi ini mengadakan acara hiburan seperti kirab, wahana permainan anak-anak, hiburan seperti dangdutan ataupun ketoprak pada malam kupatan. Tapi tahun ini tidak ada hiburan-hiburan seperti itu mbak karena ada virus jadi tradisi kupatan ini balik lagi pada zaman dulu hanya di adakan ritual saja.”²⁹

Seperti yang dikatakan ibu Zumarah, tradisi bulusan merupakan tradisi sejak zaman kewalian yang harus dilestarikan. Tujuan beliau selalu mengikuti tradisi ini karena ingin menghormati apa yang disampaikan Raden Umar Said pada saat malam ketika manusia menjadi bulus yakni nanti setiap 7 Syawal akan ada yang datang untuk menghormati dan mendoakan bulus dengan cara mendatangi para bulus tersebut. Ibu Zumarah juga mengatakan bahwa didalam tradisi ini ada perubahan. Yang dulunya hanya ritual saja sekarang menjadi ramai karena ada kirab masyarakat dan hiburan-hiburan lainnya.

Tradisi kupatan tidak ada dalam ajaran Islam. Itu termasuk perkara baru dalam agama dan semua perkara baru dalam agama harus perlu dikaji lagi apakah sesuai dengan syariat. Dan di dalam tradisi biasanya ada mitos tetapi dianggap benar oleh masyarakat. Berikut ini adalah Menanggapi dari pelaksanaan tradisi *kupatan* di atas, maka dibawah ini ada beberapa pendapat masyarakat tentang kepercayaan tradisi ini. Dalam hal ini Ibu Yayuk mengatakan bahwa:

“tradisi ini sudah menjadi kepercayaan masyarakat sumber dari dulu mbak jadi agar tidak terjadi apa-apa kami harus

²⁹ Nurjanah, Masyarakat Desa Sumber Hadipolo Kudus, wawancara pada tanggal 2 September 2020

*melaksanakan acara ini. Apalagi saya dengar-dengar ada mitos kalau punya nadzar untuk manganan di sendang mbak dudho tapi tidak di tepati akan ada mara bahaya. Tradisi ini tidak mengganggu nilai dalam agama mbak. Acara ini tujuannya untuk mendoakan para leluhur. Di tradisi ini acaranya berdoa kepada Allah mbak seperti membaca tahlil, yasin, dan sholawat jadi menurut saya tidak ada yang harus dikhawatirkan.*³⁰

Seperti apa yang dikatakan Ibu Yayuk, beliau mengatakan bahwa tradisi ini sudah menjadi kepercayaan masyarakat Desa Sumber Hadipolo. Beliau juga mengatakan ada mitos tetapi sudah menjadi kepercayaan Desa Sumber Hadipolo jika seseorang mempunyai nadzar untuk *manganan* atau mengucapkan rasa syukur dengan makan-makan di sendang mbah dudho tapi tidak di tepati maka orang itu akan didatangi mara bahaya. Tetapi tradisi ini acaranya meminta do'a kepada Allah Swt dengan membaca yasin dan tahlil. Jadi tradisi ini tidak mengganggu nilai keimanan dan dilaksanakan dengan syariat Islam. Sama halnya dengan apa yang dikatakan Ibu Ningsih bahwa:

“menurut saya tradisi ini tidak ada yang janggal ya mbak karena tradisi ini kan kita berdo'a kepada Allah untuk meminta keselamatan agar tidak terjadi mara bahaya. Jadi acara ini tidak ada istilah melenceng dari agama. ini di bilang mitos ya tidak mbak karena hal ini sering terjadi. Contohnya saja dulu ada yang punya nadzar ingin manganan di sendang mbah dudho tetapi tidak di tepati orangnya langsung sakit keras.

³⁰ Yayuk, Masyarakat Desa Sumber Hadipolo Kudus, wawancara pada tanggal 2 September 2020

*Sedikit cerita saja saya mbak dulu pernah dengar bahwa ada orang yang tidak sengaja atau sengaja kencing di sungai yang di depan tadi beberapa hari setelah kejadian tersebut orang itu menjadi gila dan katanya sekarang dia sudah meninggal. Selain itu juga ada mbak orang dari desa sini dia mempunyai nadzar dan nadzar itu belum di laksanakan kemudian yang terjadi adalah usaha beliau menjadi sepi dan hampir gulung tikar.*³¹

Menurut pernyataan Ibu Ningsih sama halnya dengan apa yang dikatakan Ibu Yayuk yakni tradisi ritual kupatan bulusan ini tidak ada yang janggal karena tradisi ini berdo'a memohon kepada Allah agar di beri keselamatan. Beliau juga mengatakan ada mitos bahwa ada orang yang sengaja buang air kecil di sungai dekat sendang mbah dudho orang itu langsung gila dan sekarang sudah meninggal. Selain itu ada salah satu masyarakat Desa Sumber mempunyai nadzar ingin datang ke sendang mbah dudho tetapi nadzar itu tidak ditepati maka usaha warga tersebut menjadi gulung tikar.

Berbeda dengan Ibu Yayuk dan Ibu Ningsih, Ibu yanti sebagai warga baru Desa Sumber Hadipolo juga menyatakan bahwa:

“menurut saya tidak mbak aman-aman saja. Dalam acara tradisi bisa dikatakan sebagai rasa syukur kita terhadap nikmat yang sudah di kasih Allah terhadap kita selama ini. Maka dari itu kami melaksanakan acara ini untuk meminta doa kepada Allah Swt. Dan berkat acara ini juga kita bisa memperkuat tali silaturahmi kepada sesama. Kalau soal mitos saya tidak

³¹ Ningsih, Masyarakat Desa Sumber Hadipolo Kudus, wawancara pada tanggal 2 September 2020

tahu jelas mbak yang pasti kalau semisal ada orang mempunyai nadzar dan orang tersebut tidak menepatinya maka akan ada mara bahaya yang datang menghampiri ia.”³²

Jika Ibu Yanti sebagai warga baru mengatakan bahwa acara tradisi ritual kupatan bulusan ini tidak melenceng dari agama. Melainkan acara ini diartikan sebagai rasa syukur terhadap nikmat yang sudah diberikan. Maka dari itu masyarakat Desa Sumber Hadipolo melaksanakan acara ini untuk meminta doa kepada Allah Swt. Dan berkat acara ini juga kita bisa memperkuat tali silaturahmi kepada sesama umat Allah Swt.

Begitu juga apa yang dikatakan Ibu Nurjanah sebagai warga asli Desa Sumber Hadipolo beliau mengatakan bahwa:

“kalau dibilang melenceng dari agama ya tidak mbak soalnya kan kita mengadakan acara ini semata-mata ingin menghormati dan mengucapkan syukur kepada Allah jadi ya tidak ada yang perlu di khawatirkan. Terus masalah mitos-mitos yang beredar itu ya sudah diyakini bahwa memang benar-benar terjadi dan tidak boleh sembarangan. Tapi balik lagi ya mbak itu menurut kepercayaan masing-masing. Kalau saya sendiri ya percaya sama mitos tersebut. Saya juga sering mbak melakukan manganan di sendang mbah dudo itu waktu saya menikahkan anak saya dan ketika saya lahir juga sebelum acara syukuran saya dan keluarga saya melakukan manganan disendang mbah dudo dulu baru mengurus acara syukuran”

³² Yanti, Masyarakat Desa Sumber Hadipolo Kudus, wawancara pada tanggal 2 September 2020

Sama halnya apa yang dikatakan Ibu Nurjanah diata, bahwa tradisi *bulusan* ini tidak melenceng dari agama, karena warga mengadakan acara tradisi tersebut hanya untuk menghormati dan mengucapkan rasa syukur. Ibu Nurjanah juga membenarkan adanya mitos yang beredar karena beliau sudah mendengarkan dan mengetahui langsung. Beliau juga sering melakukan *manganan* di sendang mbah dudo waktu ingin mengadakan acara syukuran.

Dari pernyataan masyarakat tentang kepercayaan tradisi kupatan di atas, dapat disimpulkan bahwa mereka percaya dan tradisi tersebut sudah melekat di kawasan masyarakat. Mereka berpendapat bahwa acara tradisi itu tidak menyimpang agama karena tidak melenceng dari ajaran Islam. Mereka juga berpendapat dengan acara ini mereka bisa memperkuat tali silaturahmi karena dengan acara tersebut mereka dapat berkumpul. Acara tersebut setiap tahun harus diadakan agar tetap menghormati para leluhur yang sudah menciptakan tradisi ini

Dari salah satu masyarakat juga menceritakan beberapa mitos yang terjadi. Yang *pertama* ada orang yang kencing di sungai sumber itu beberapa setelah kejadian tersebut orang menjadi gila dan orangnya sudah meninggal dunia. *Kedua* ada orang yang mempunyai nadzar jika usahanya lancar beliau melaksanakan *manganan* di tempat bulus tersebut tetapi orang tersebut tidak menepati nadzar itu dan yang terjadi setelah itu adalah usaha beliau menjadi bangkrut.

3. **Data tentang tinjauan aqidah islamiyah terhadap tradisi ritual kupatan di desa sumber hadipolo kudus**

Di setiap agama dalam arti luas tentu memiliki aspek fundamental, yakni dari aspek kepercayaan atau keyakinan, terutama seperti kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral, suci, atau yang ghaib, di dalam agama Islam aspek fundamental itu terumuskan dalam istilah awidah atau keimanan sehingga terdapat rukun

iman, didalamnya terangkum hal-hal yang harus dipercayai atau diimani oleh muslim.³³

Tradisi dan Islam merupakan dua substansi yang berlainan, tetapi dalam perwujudannya dapat saling bertaut, saling mengisi, saling mewarnai dan saling mempengaruhi perilaku seseorang. Islam merupakan suatu normatif yang ideal sedangkan tradisi merupakan suatu hasil budi daya manusia yang bisa bersumber dari ajaran agama nenek moyang, adat istiadat atau hasil pemikirannya sendiri. Di dalam Islam berbicara mengenai ajaran yang ideal sedangkan tradisi yakni realitas dari kehidupan manusia dan lingkungannya.³⁴

Melihat masyarakat Desa Sumber Hadipolo saat ini, mereka merupakan pemeluk agama Islam yang taat, dalam menjalankan hal-hal yang wajib maupun sunnah. Tetapi disisi lain mereka menyesuaikan diri dengan alam pikiran dan adat istiadat yang telah berlaku seja dahulu yang mereka jumpai. Pada umumnya sejak dahulu Desa Sumber Hadipolo ini mengikuti tradisi yang berbau agama Islam yakni melakukan acara *kupatan*. *Kupatan* sendiri yakni acara yang ada di Jawa yang diadakan lebaran idul fitri hari ke tujuh. Acara tersebut dianggap sesuatu yang sakral dan suci.

Sinkretisme ini dapat dilihat pada ritual *kupatan* bulusan, seperti halnya yang dikatakan bapak Huri:

“Ritual tradisi kupatan ini itu dilaksanakan dari dulu hingga sekarang merupakan salah satu tradisi nenek moyang mbak. Ritual ini merupakan upaya pelestarian yang telah dibuat oleh generasi dulu dan telah diteruskan ke generasi saat ini.

³³ M. Darori Amin, “Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual, dalam H. Ridin Sofwan (ed), *Islam dan kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2003, hlm. 121-122.

³⁴ Akhmad Taufik, MPd., dkk., *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 44.

Jadi, kami tetap melaksanakannya dengan tujuan untuk tetap melestarikan dan mengembangkan tradisi yang telah ada. Untuk acara tradisi ini ya tentunya ada yang berubah mbak. Bedanya itu makin berubah zaman diadakan pagelaran seperti wayang kulit, pengajian, dangdutan dan lain-lain. Ritual kupatan ini tidak melenceng karena dilakukan dengan syariat islam. nyatanya acara ritual ini guna untuk memanjatkan dan memohon doa kepada Allah. Dan juga memohon agar mendapat syafaatnya. Didalam ritual ini dipimpin langsung oleh kiai.³⁵

Dari hasil wawancara terhadap bapak Huri informasi tersebut bahwa ritual yang dilaksanakan merupakan warisan nenek moyang yang tidak boleh ditinggalkan. Tujuan mereka melaksanakan ritual tersebut selain untuk melestarikan tradisi yang telah ada, merek bertujuan untuk mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah Swt dan agar terhindar dari segala mara bahaya serta untuk mendapat syafaat. Dan acara tradisi ini tidak melenceng dari agama islam melainkan tetap dengan syariat agama islam.

Selain itu, bapak Sudirman seorang tokoh agama desa Sumber Hadipolo Kudus berpendapat tentang ritual-ritual yang dilaksanakan dalam pandangan Islam, yaitu:

“untuk ritual tradisi ini, bagi saya tidak menyimpang dari ajaran Islam mbak. Karena di tengah-tengah ritual ini berisi tentang pembacaan doa, sholawat nabi serta tahlil yang ditujukan kepada Allah. bagi saya sajen itu bukan hal yang aneh bahkan bid’ah sekalipun. Kerena sajen itu merupakan

³⁵ Huri, *Masyarakat Desa Sumber hadipolo Kudus*, pada tanggal 29 Mei 2020

makanan sebagai sedekah. Makanan itu juga memiliki makna tersendiri dalam tradisi ini dan menurut saya maknanya juga bagus kan mbak. Setelah selesai ritual atau doa-doa kami bersama-sama makan makanan itu. Makanan itu juga di makan untuk bulus-bulus, yang biasanya memberi makan itu mbah sudasih pengurus sendang ini mbak. Lalu jika ada makanan yang tersisa kami bawa pulang untuk dimakan keluarga. Karena menurut kepercayaan kami makanan tersebut merupakan makanan berkah mbak. saya selaku pembaca al-qur'an pada setiap ritual ini, saya berpandangan bahwa ritual ini tetap saja ada perubahan tetapi saya tidak mau mengasih tau mbak agar tidak di gunakan lagi. Ritual-ritual yang sekiranya menyimpang dari ajaran Islam kami mengubahnya secara perlahan dengan membuat kesepakatan bersama. Jika sudah mempunyai banyak pengetahuan dan sudah tahu bahwa hal itu tidak layak dalam tradisi maka kami mengubahnya sedikit demi sedikit yang sekiranya menyimpang agama. Bagi saya dalam ritual ini bukan berarti menyekutukan Allah tetapi karena disebabkan oleh tradisi yang sudah ada dari dahulu, mereka menganggapnya bahwa melaksanakan ritual tersebut mereka memohon kepada Allah dengan melewati perantara mbah dudho dan bulus ini.³⁶

Kesimpulan dari wawancara informasi dari bapak sudirman diatas, bahwa ritual tradisi yang

³⁶ Sudirman, *Tokoh Agama Desa Sumber hadipolo Kudus*, pada tanggal 29 Mei 2020

dilaksanakan di desa sumber hadipolo kudos bukanlah suatu hal yang bidah. Karena mereka memandang bahwa semua ritual yang dilaksanakan tidak menyimpang dari ajaran Islam. Dan untuk perubahan dalam ritual kupatan bulusan itu yang menurutnya melenceng dari agama sudah di hilangkan dan tidak dibicarakan lagi karena takut disalah gunakan.

Salah satu waga masyarakat Desa Sumber Hadipolo Kudus yang bernama bapak Bambang yang ikut terlibat dalam pelaksanaan ritual kupatan bulusan mengatakan sekilas mengenai ritual tersebut:

“saya telah mengikuti dan berpartisipasi dalam ritual tradisi ini kurang lebih 20 tahun. Dari semenjak saya mengikuti, saya mengetahui bahwa warga sekitar yang juga ikut dalam pelaksanaan ritual kupatan bulusan, kami melaksanakan dengan rasa khidmat. Bahkan mereka mau melaksanakan apa saja yang menurut mereka hal tersebut tidak menjerumus dari bahaya. Menurut saya, selama semua ritual masih mengenai untuk memohon kepada Allah, itu bukanlah hal yang tidak termasuk dalam ajaran agama Islam. Karena bagi saya yang dilaksanakan pada ritual tradisi tersebut ini telah mengandung ajaran-ajaran Islam. Jadi kami selalu mengikuti untuk meneruskan tradisi yang telah ada dengan tujuan agar kita tetap terjaga dan dijauhkan oleh malapetaka.”³⁷

Hasil dari wawancara dari bapak Norkhan diatas, dapat disimpulkan bahwa semua ritual yang telah

³⁷ Norkhan, *Masyarakat Desa Sumber hadipolo Kudus*, pada tanggal 29 Mei 2020

dilaksanakan di desa sumber mengandung ajaran-ajaran Islam, meskipun diwarnai dengan mitos.

Mengenai penjelasan dari bapak Bambang tentang Aqidah Islamiyah terhadap tradisi ritual kupatan di atas Begitu dengan bapak Norkhan, bapak Zainuri sebagai warga sumber juga menyatakan bahwa:

“saya sebagai seorang awam, tidak mempunyai banyak pengetahuan. Setahu saya ya setelah adanya penyebaran agama islam. untuk tradisi ini kan sudah melekat dan sudah menjadi ciri khas dari desa ini mbak , jadi tidak boleh sampai putus agar tidak hilang ciri khas dari desa ini dan tentunya agar tidak terjadi apa-apa yang membahayakan kedepannya. Di dalam hal tradisi, jika tradisi tersebut sudah berjalan dan terlaksanakan sejak nenek moyang, saya mengikuti dengan taat. Ritual-ritual yang diisi dengan dengan doa-doa, tahlil, dan lain sebagainya, kita memiliki tujuan untuk memohon keselamatan. Serta dengan adanya ritual tadisi kupatan bulusan ini juga menjaga kerukunan masyarakat, yaitu dengan adanya pembacaan sholawat nabi, tahlil dan lain-lain sevara bersama. Bagi saya, jika ritual tersebut masih terdapat pembacaan-pembacaan mengenai perintah Allah seperti membaca al-Qur’an, pembacaan sholawat nabi dan lainsebagainya, itu sudah merupakan bagian dari ajran Islam. jadi tidak ada salahnya jika kita tetap meneruskan dan

mengembangkan tradisi ritual kupatan ini”.³⁸

Dari pernyataan informan di atas tersebut, dapat disimpulkan bahwa generasi saat ini sebaiknya tetap menjaga tradisi yang sudah ada. Dan pelaksanaan ritual tersebut tidak boleh hilang sampai kapan pun. Agar ciri khas desa sumber sebagai desa bulusan tidak pernah hilang dan agar tidak terjadi apa-apa yang membahayakan untuk kedepannya.

Ada dua manhaj yang dapat di kaitkan dengan tradisi di dalam aqidah yakni manhaj salaf dan manhaj asy’ariyah. Dengan itu maka, bapak Muhammad Hasan Asyadily sebagai akademisi mengatakan bahwa:

“tergantung tradisinya dan tergantung kita memakai bermanhaj didalam aqidah. Seperti tradisi-tradisi yang dilakukan oleh sekelompok orang ya, itu ada yang menganggap bahwa itu perbuatan syirik, nah itu salah satunya banyak dikemukakan oleh manhaj salaf, manhaj salaf yaitu manhaj yang secara melakukan ibadah itu untuk agama mereka lebih mengutamakan kepada al-qur’an dan al-hadis. Jadi, sehingga ada tradisi dilakukan oleh Nabi atau tidak itu dianggap menyimpang. Lalu ada juga yang memperbolehkan salah satunya itu adalah manhaj asy’ariyah, manhaj ini dia itu masih memberikan ruang untuk tradisi itu di perbolehkan apabila di dalamnya itu ada nilai-nilai seperti nilai syukur, shodakoh, syiar Islam ya itu tidak apa-apa. Dan untuk tradisi kupatan ini dilakukan semata-mata untuk mendo’akan ya tidak apa-apa. Misal ada yang meninggal apakah

³⁸ Norkhan, *Masyarakat Desa Sumber Hadipolo Kudus*, pada tanggal 29 Mei 2020

kita mendo'akan orang meninggal itu sampai atau tidak, nah itu ada yang memperbolehkan atau tidak. Ada juga orang yang tidak memperbolehkan dan saya termasuk orang yang memperbolehkan, tetapi jika ia meminta sesuatu untuk kaya atau apa itu kan hal-hal yang menyekutukan Allah. Kalau dia mendoakan ya tidak menyimpang.”³⁹

Seperti apa yang dikatakan bapak Muhammad Hasan Asyadily bahwa, didalam tradisi dapat dikaitkan dengan dua manhaj. Yaitu manhaj salaf dan manhaj asy'ariyah. Dari kedua manhaj tersebut memiliki ruang tersendiri untuk tradisi. Dapat diketahui di dalam manhaj salaf, manhaj salaf ini menekankan pada al-qur'an dan al-hadis maka tradisi itu tidak menyimpang. Lalu, menurut manhaj asy'ariyah jika tradisi itu semata-mata hanya mendo'akan maka tradisi itu dianggap tidak menyimpang.

Hampir semua dari paparan di atas menggambarkan tentang kesamaan dalam ritual tradisi kupatan yang telah dilaksanakn. Setiap informan bisa saja memiliki perbedaan pendapat dalam ritual tradisi *kupatan*, akan tetapi sifat dan substansinya sebenarnya sama, yakni mereka tunduk dan taat dalam pelaksanaannya. Satu hal yang menurut penulis sama adalah pandangan para informan bahwa ritua-ritual yang di laksanakan di Sumber Hadipolo Kudus dalam koridor akidah islmiah.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Tentang Proses Tradisi Ritual Kupatan Bulusan Di Desa Sumber Hadipolo

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar

³⁹ Hasan, *Dosen IAIN Kudus, pada tanggal 30 April 2021*

perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain.

Pada era modern ini, masih banyak tradisi yang tetap dipertahankan secara turun temurun dari nenek moyang hingga ke anak cucu pada suatu masyarakat. demikian juga yang terjadi di Desa Sumber Hadipolo Kudus. Di antara tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sumber adalah Tradisi Kupatan. Kupatan sendiri adalah tradisi keagamaan yang berhubungan dengan hari besar Islam. tradisi kupatan merupakan salah satu bentuk warisan budaya leluhur yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Sumber Hadipolo Kudus. tradisi tersebut merupakan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat dalam usaha bersama untuk memperoleh keselamatan dan ketentraman bersama. Tradisi Kupatan di Desa Sumber dilaksanakan pada saat tujuh hari setelah hari raya idul fitri, tepatnya pada tanggal 8 Syawal.

Kebudayaan atau tradisi diumpamakan oleh Clifford Geertz seperti “jaringan-jaringan makna”, dan manusia adalah bergantung pada jaring-jaring makna itu. Karena itulah kebudayaan bersifat simiotik dan kontekstual.⁴⁰ Geertz secara jelas mendefinisikan kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun. Dalam pengertian di mana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pol makna yang di transmisikan secara historis diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik melalui

⁴⁰ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, Terjemahan Francisco Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisus, 2016), hlm. 5.

sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikannya, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan. karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.⁴¹

Menurut Clifford Geertz, kupatan adalah tradisi selamatan kecil yang dilaksanakan pada hari ketujuh bulan syawal. hanya mereka yang memiliki anak kecil dan telah meninggal saja, yang dianjurkan untuk mengadakan selamatan ini. hal ini tentu mencakup hampir semua orang yang telah berkeluarga di Jawa, walaupun kenyataannya selamatan ini tidak sering diadakan.⁴² Clifford Geertz membagi Islam Jawa dalam 2 varian yakni abangan, dan santri. Menurut dia slametan adalah tradisi yang dilaksanakan oleh varian abangan, salah satu tradisi slametan yang dilaksanakan oleh abangan adalah kupatan.

Sebagaimana pernyataan dari Bapak Selamet selaku kepala desa Sumber Hadipolo bahwa tradisi kupatan *bulusan* itu peninggalan dari nenek moyang yang harus tetap di lestarikan. Walaupun ada pandemi seperti sekarang masyarakat tetap ingin mengadakan tradisi tersebut. Karena dengan tetap melakukan tradisi tersebut merupakan cara menghormati para sesepuh.⁴³ Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Sudasih, beliau mengatakan setiap tahun diadakan ritual tradisi kupatan *bulusan* agar menghormati para sesepuh dan agar tidak terjadi adanya *bala*.⁴⁴

Dalam tradisi islam, kita memang menaruh perhatian besar dalam menjaga tradisi, terutama menjaga tradisi yang telah diwariskan dari para ulama

⁴¹ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yohtakarta: Kanisus Press, 1992), hlm. 5.

⁴² Clifford Geertz, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Terj), ed. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto (Jakarta, 2013), hlm. 105.

⁴³ Suleman Selamet, *Kepala Desa Sumber Hadipolo Kudus*

⁴⁴ Sudasih, *Juru Kunci Tradisi Ritual Kupatan di Desa Sumber Hadipolo Kudus*.

yang telah berperan besar bagi perkembangan Islam sampai saat ini. Melestarikan apa yang telah dilakukan oleh para ulama merupakan suatu hal yang penting, karena di situ ada nilai-nilai historis yang bisa diambil dan dijadikan sebagai nilai moral untuk diterapkan oleh generasi sekarang dan yang akan datang.⁴⁵

Didalam upacara tradisi ada beberapa sesaji yang disiapkan oleh masyarakat. Sesaji merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan dan disebut juga dengan “*sesajen*” yang dihaturkan pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus, yang berada ditempat tertentu. Sesaji merupakan jamuan dari berbagai macam seperti bunga, kemenyem, uang recehan, makanan yang dimaksudkan untuk roh-roh agar tidak mengganggu dan mendapatkan keselamatan.⁴⁶

Dalam Islam sendiri, upaya menjaga tradisi telah banyak dilakukan untuk tetap memegang teguh warisan dari para ulama. Biasanya upaya dalam menjaga tradisi masing-masing kelompok atau masyarakat memiliki beragam cara untuk mengekspresikannya. Dalam konteks Tradisi Ritual Kupatan, kita akan melihat bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat desa Sumber Hadipolo untuk tetap melestarikan tradisi-tradisi yang sudah ada sebelumnya.

Begitu halnya dengan tradisi yang ada di Desa Sumber Hadipolo yakni Tradisi Ritual Kupatan di Desa Hadipolo. Didalam tradisi tersebut masyarakat juga menggunakan sesaji dengan tujuan agar mendapatkan keselamatan. Sesaji itu berupa makanan seperti ketupat, lepet, opor ayam dan sebagainya. Mereka meletakkan sesaji itu di tempat ritual kemudian berdoa bersama dan dilanjutkan untuk makan bersama. Selain untuk dimakan oleh masyarakat sesaji itu juga di makan oleh

⁴⁵ Alis Muhlis, “*Analisis Tindakan sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)*”, Jurnal Living Hadis, Vol. 1 Nomor 2, Oktober 2016, hlm. 248.

⁴⁶ Koentjaraningrat, “*Pengantar Ilmu Antropologi*”, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 349.

bulus, bulus merupakan roh nenek moyang kepercayaan masyarakat Desa Sumber Hadipolo.

2. Analisis Tentang Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Ritual Kupatan Di Desa Sumber Hadipolo

Di Indonesia terdapat banyak tradisi-tradisi ritual yang sudah dianggap sebagai khasanah sosial yang memiliki nilai positif bagi kehidupan bermasyarakat. Tradisi saat ini telah dijadikan sebagai alasan bahan komunikasi sosial sekaligus sebagai perekat antara individu dan masyarakat lain. Dengan adanya tradisi *kupatan* ini masyarakat Desa Sumber Hadipolo memiliki tujuan agar mendapatkan kehidupan yang damai dan dijauhkan dari mara bahaya.

Sistem kepercayaan sama dengan pondasi dari keyakinan manusia, keyakinan atas apa yang mereka pikirkan, keyakinan tentang apa yang mereka petakan secara mental, semuanya berdasarkan konseptualisasi. Kepercayaan adalah inti dari pemikiran kita, pembentukan konsep, dan pemahaman tentang dunia di sekitar kita. Kepercayaan menjadi cahaya penuntun dan rasionalitas yang dirasakan bagi setiap orang yang memegangnya. Sebuah sistem kepercayaan adalah kumpulan keyakinan yang saling mendukung sebagaimana yang dipegang oleh orang tersebut, dan kepercayaan merupakan apa yang disebut memiliki unsur subjektif dari budaya.⁴⁷

Menurut Weber konsep rasionalitas diklasifikasikan ke dalam empat tipe rindakan sosial diantara yaitu:

a. Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan ini dapat dilakukan seseorang dengan memperhitungkan kesesuaian terlebih dahulu antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai.

⁴⁷ Alo Liliweri, “*Pengantar Studi Kebudayaan*”, (Bandung: Kencana, 2010), hlm. 110.

Seperti apa yang dilakukan masyarakat Desa Sumber hadipolo, mereka setiap tahun mengadakan acara tradisi *kupatan* bertujuan untuk menghormati dan melestarikan tradisi yang sudah di bentuk dari zaman nenek moyang mereka. Warga Desa Sumber Hadipolo setiap tahun selalu bergotong royong untuk menyiapkan apa yang dibutuhkan dalam tradisi *kupatan* tersebut.

b. Tindakan Rasional Berorientasi Nilai

Dalam islam sendiri, upaya menjaga tradisi telah banyak dilakukan untuk tetap memegang teguh warisan dari para ulama. Biasanya upaya dalam menjaga tradisi masing-masing kelompok atau masyarakat memiliki beragam cara untuk mengekspresikan.

Bagi masyarakat Desa Hadipolo meneruskan warisan dari nenek moyang mereka itu sudah menjadi kewajiban karena mereka menghindari hal-hal yang tidak di inginkan terjadi jika tidak melaksanakan tradisi tersebut. Selain untuk menghormati warisan yang ada mereka juga menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Seperti adanya *bala'*, kesulitan, kesengsaraan dan lain-lain. Untuk meneruskan warisan dari nenek moyang, warga Desa Sumber tidak hanya melakukan doa-doa saja tetapi mereka membuat acara hiburan. Tepatnya setelah ritual-ritual tradisi dilaksanakan mereka juga mengadakan pagelaran seperti wayang kulit, rebana hingga wahana permainan anak-anak.

c. Tindakan Tradisional

Seseorang di dalam melakukan tindakan hanya karena kebiasaan yang

berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan.

Tradisi *bulusan* di Desa Sumber sudah menjadi kebiasaan mereka sejak dulu. Karena sejak ada tragedi manusia menjadi bulus, dulu ada ulama yang mengatakan setiap tahun tepatnya pada bulan syawal akan diadakannya tradisi *bulusan* guna untuk mendoakan dan menghormati bulus-bulus tersebut. Maka dengan itu warga Desa Sumber Harus mengadakan tradisi tersebut setiap tahunnya.

d. Tindakan Afektif

Seringkali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh.⁴⁸

Di dalam tradisi tidak lepas dari adanya mitos yang beredar di dalam masyarakat. Untuk tradisi *kupatan* yang ada di Desa Sumber ini juga ada mitos bahwa siapapun yang bersikap tidak sepatasnya di sekitaran sendang Mbah Kyai Dudo maka orang tersebut akan celaka. Selain itu juga jika ada yang bernadzar ingin melaksanakan *manganan* atau syukuran yang akan dilakukan di Sendang tersebut maka orang tersebut juga akan mendapatkan balasan.

Kepercayaan masyarakat tentang tradisi ritual kupatan tersebut ditarik dalam teori Max Weber. Karena dilihat jawaban dari para informan mereka mengatakan bahwa mereka setiap tahun selalu mengikuti tradisi ini. Bagi mereka tradisi ritual kupatan

⁴⁸ Doyle Paul Jochson, "*Teori Sosiologi Klasik dan Modern*", (Gramedia Pustaka: Jakarta, 1994), hlm. 219-220.

bulusan di Desa Sumber Hadipolo ini tidak boleh berhenti apapun keadaannya. Mereka selalu mengikuti atau melaksanakan acara tradisi ritual kupatan bulusan ini bertujuan agar menghormati nenek moyang dan agar memperkuat tali persaudaraan sesama masyarakat. Selain itu mereka juga bertujuan berdo'a kepada Allah SWT agar selalu diberikan keberkahan, kemudahan dalam menjalani kehidupan dan terhindar dari mara bahaya. Salah satu informan juga mengatakan bahwa mereka mengikuti acara tersebut agar terhindar dari mitos-mitos yang sudah nyata kejadiannya.

Sebagaimana pernyataan dari Ibu Yayuk, beliau mengatakan bahwa ia setiap tahun selalu mengikuti tradisi kupatan guna untuk mendapatkan keberkahan dari Allah dan agar rukun terhadap tetangga. Sama halnya dengan pernyataan Ibu Nanik, beliau mengatakan bahwa ia setiap tahun juga mengikuti tradisi tersebut tujuannya untuk menghormati para leluhur.

Nilai-nilai yang ingin mereka cari seperti hikmah, berkah dan lain sebagainya ketika mereka melakukan sebuah tindakan. Dalam konteks ini, nilai menjadi parameter penting yang ingin didapatkan oleh para pelaku tradisi. Menurut salah satu informan, dalam tradisi kupatan *bulusan* yang dilakukan masyarakat Desa Sumber Hadipolo yaitu sebagai upaya untuk mendapatkan keberkahan dari Allah SWT dan menjaga kerukunan antar warga.⁴⁹

Masyarakat Desa Sumber Hadipolo tidak pernah absen pada setiap tahunnya untuk melaksanakan tradisi ritual *kupatan* tersebut, karena memiliki rasa takut akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Bahkan mereka mempercayai hal yang mistik dalam kehidupan mereka. Sebagai masyarakat yang taat dan tunduk dalam hal yang telah ada. Masyarakat Desa Sumber Hadipolo ini tidak diragukan lagi jika tetap mempertahankan tradisi ritual *kupatan* tersebut. Melestarikan budaya merupakan

⁴⁹ Bryan S. Turner, “*Teori Sosial Dari Klasik Sampai Modern*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 115.

hal yang penting demi mempertahankan sebuah tradisi pada perkembangan zaman modern saat ini.

3. Analisis Tentang Tinjauan Aqidah Islamiyah Terhadap tradisi Ritual Kupatan Di Desa Sumber Hadipolo

Semua manusia memiliki kesadaran tentang adanya kekuatan yang ada di jagat raya ini. Kesadaran untuk mengimani adanya kekuatan memang karunia Allah sebagai suatu fitrah yang tidak dapat dielakkan darinya.

Suatu keyakinan atau kepercayaan dianggap sah apabila ia memiliki syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi, yakni:

- a. Adanya kitab yang diturunkan oleh Tuhan untuk pedoman pemeluknya.
- b. Adanya Rasuk sebagai utusan Tuhan dan memimpin umatnya ke jalan yang benar.
- c. Adanya Tuhan yang harus diyakini sebagai sumber kekuatan dan kekuasaan.

Hasil penelitian dari beberapa informan bahwa keyakinan atau kepercayaan masyarakat Desa Sumber Hadipolo dalam melaksanakan tradisi ritual kupatan adalah untuk mendapatkan keberkahan dengan berdoa dan mengajukan permohonan melalui tradisi ritual kupatan bulusan tersebut.

Dalam ritual kupatan yang dilaksanakan di Desa Sumber ini yaitu berdoa dan memohon kepada Allah SWT agar selalu diberi kemudahan dalam menjalani hidup dan dijauhkan dari mara bahaya. Maka dari itu ritual ini sama sekali tidak melenceng dari syariat agama Islam. Tidak sedikit orang yang mengatakan bahwa tradisi-tradisi dalam masyarakat Islam adalah bid'ah. Mereka mengatakan perbuatan tersebut sebuah bid'ah karena mereka beranggapan bahwa tradisi tersebut tidak ada pada zaman Rasulullah. Karena tradisi adalah sebagian dari hasil cangkokan tradisi masyarakat pra-Islam di Indonesia.⁵⁰

⁵⁰ Muhammad Tholhah Hasan, “*Ahlusunnah Wal-Jamaah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*”, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), Cet 3, hlm. 221-222.

Tidak semua bid'ah itu dilarang, yang dilarang adalah yang bertentangan secara pasti dengan As-Sunnah yang jelas (Sunnat Tsabitah) atau menghilangkan ketentuan syara' yang masih tetap ada ilalnya (dasar alasannya), malah perbuatan bid'ah itu kadang-kadang menjadi wajib dalam suatu keadaan apabila terjadi perubahan berbagai macam sebab yang mendorongnya.⁵¹

Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol yang suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual. Salah satunya yaitu melakukan upacara lingkungan kehidupan, baik yang memiliki sumber asasi dalam ajaran agama disebut dengan islam murni. Sedangkan yang tidak memiliki sumber asasi disebut dengan islam populer atau islam rakyat.⁵²

Melihat keyakinan dari masyarakat, para ulama memberi perhatian serius terhadap masalah ini. Apabila ritual kupatan bulusan itu diyakini atau dikaitkan dengan agama, sehingga menyebabkan ketakutan jika tidak melaksanakannya, maka hal ini jelas menyimpang dari syariat Islam. Karena Allah tidak mensyariatkan hal tersebut sehingga akan mengarah pada upaya muhdatsatul umur atau menambahi agama dan terfolog bid'ah yang sesat.

Tetapi, jika tradisi ini tidak diyakini sebagai bagian dari ibadah maka para ulama mempunyai pendapat yang berbeda. Sebagian dari ulama mempunyai pendapat yang berbeda. sebagian ulama melarang jenis ritual seperti ini, karena tidak ada syariat yang mendasarinya. Tujuannya adalah untuk membendung rusaknya agama dari munculnya bid'ah yang jelas-jelas dilarang agama. Karena bagaimanapun Islam telah disempurnakan bagi umat manusia sebagai jalan yang lurus menuju ridho Allah Ta'ala.

⁵¹ Muhammad Tholhah Hasan, "*Ahlussunnah Wal-Jamaah Dalam Persepsi dan Tradisi Nu*", hlm.232.

⁵² Nur Syam, "*Islam Pesisir*", Lkis, Yogyakarta, 2005, hlm. 17.

Sebagaimana pernyataan dari bapak Hasan selaku dosen IAIN Kudus, didalam tradisi dapat dikaitkan dengan dua manhaj. Yaitu manhaj salaf dan manhaj asy'ariyah. Dari kedua manhaj tersebut memiliki ruang tersendiri untuk tradisi. Dapat diketahui di dalam manhaj salaf, manhaj salaf ini menekankan pada al-qur'an dan al-hadis maka tradisi itu tidak menyimpang. Lalu, menurut manhaj asy'ariyah jika tradisi itu semata-mata hanya mendo'akan maka tradisi itu dianggap tidak menyimpang.

Dari situ dapat diambil kesimpulan, bahwa harapan yang terkandung dalam prosesi tradisi kupatan bulusan mampu mencapai dengan ibadah yang telah ditetapkan dalam syariat. Jika dilihat lebih dalam, pelaksanaan ritual ini tetap mengikuti syariat agama Islam. Karena di dalam ritual tersebut memanjatkan doa kepada Allah dan meminta agar terhindar dari mara bahaya.

